

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF* TIPE  
*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* DALAM  
MENCEGAH PERILAKU *KONTRAPRODUKTIF* SISWA SD**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh :

**Citra Setya Hadining Yekti**

**34302000118**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS PERGURUAN DAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION DALAM  
MENCEGAH PERILAKU KONTRAPRODUKTIF SISWA SD**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah  
Dasar

Oleh

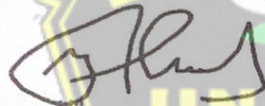
Citra Setya Hadining Yekti

34302000118

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II



Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd.

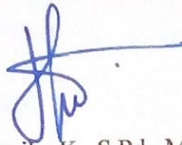
Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.

NIK 211314022

NIK 211313013

Mengetahui ,

Ketua Program Studi,



Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.

NIK 211312012


## LEMBAR PENGESAHAN


### ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF* TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* DALAM MENCEGAH PERILAKU *KONTRAPRODUKTIF* SISWA SD


Disusun dan Dipersiapkan oleh  
Citra Setya Hadining Yekti  
34302000118

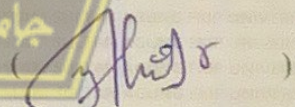
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Juli 2024, dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

#### SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Nuhyal Uliq, S.Pd., M.Pd. (  )  
NIK 211315026

Penguji 1 : Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd. (  )  
NIK 211316029

Penguji 2 : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd. (  )  
NIK 211313013

Penguji 3 : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd. (  )  
NIK 211314022

Semarang, 2 September 2024

Universitas Islam Sultan Agung  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Dekan,



Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H  
NIK 211313015

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Citra Setya Hadining Yekti

NIM : 34302000118

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT  
TEAM ACHIEVEMENT DIVISION DALAM MENCEGAH PERILAKU  
KONTRAPRODUKTIF SISWA SD**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan oranglain atau jiplakan atau modifikasi orang lain. Bila pertanyaan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 01 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Citra Setya Hadining Yekti

34302000118

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“ Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. ”

(QS. As-Syu`ara :62)

“Skripsi terbaik adalah yang berhasil diselesaikan, dan ujian sesungguhnya adalah setelah kelulusan”

(Andri Setiawan)

### **PERSEMBAHAN**

Dengan segala rasa syukur yang saya panjatkan atas terselesaikannya tugas akhir (skripsi) ini. Dengan kerendahan hati yang tulus dan semoga mendapat keberkahan dari Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Ilmu Pendidikan Unissula.

## ABSTRAK

Yekti, Citra Setya Hadining. 2024. Model Pembelajaran *Kooperatif* tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* Dalam Mencegah Perilaku Kontraproduktif Siswa. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung . Pembimbing I: Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd, Pembimbing II: Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.

Penelitian berfokus pada analisis model pembelajaran *Student Team Achievmen Division (STAD)* dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* siswa kelas IV yang ada di SD Negeri Sembungharjo 02 Kota Semarang.. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah analisis. Instrumen yang dipakai yaitu wawancara, observasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Berdasarkan analisis data hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievmen Division (STAD)* efektif dalam mencegah perilaku kontraproduktif, melalui tutor teman sebaya meningkatkan perilaku positif peserta didik seperti menghargai pendapat teman, terjalin keakraban antar teman karena pada dasarnya dalam belajar kelompok akan menimbulkan keaktifan peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang akan menimbulkan kolaborasi, saling memberi dan menerima baik dari perkataan maupun perbuatan, sehingga peserta didik terhindar dari perilaku kontraproduktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif STAD, Perilaku Kontraproduktif

## **ABSTRACT**

*Yekti, Citra Setya Hadining. 2024. Cooperative Learning Model of Student Team Achievement Divisions (STAD) type in Preventing Student Counterproductive Behavior. Thesis. Primary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I: Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd, Supervisor II: Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.*

*The research focuses on analyzing the Student Team Achievement Division (STAD) learning model in preventing counterproductive behavior of class IV students at SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang City. The approach used in this research is a qualitative descriptive approach. This type of research is analysis. The instruments used were interviews, observations and questionnaires. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation, and data verification or conclusion. Testing the validity of the data uses triangulation techniques. Based on the data analysis of the results of this research, it can be concluded that the application of the Student Team Achievement Division (STAD) learning model is effective in preventing counterproductive behavior, through peer tutoring it increases positive student behavior such as respecting friends' opinions, establishing closeness between friends because basically group learning will generate student activity, both cognitive, affective and psychomotor, which will encourage collaboration, mutual give and take, both in words and actions, so that students avoid counterproductive behavior during the learning process.*

**Keywords:** *STAD Cooperative Learning Model, Counterproductive Behavior*

**UNISSULA**  
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

## KATA PENGANTAR

Dengan Rahmat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dalam Mencegah Perilaku Kontraproduktif Siswa SD”** dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama menyusun skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhamad Afandi., S.Pd., M.Pd., M.H selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberi bimbingan, arahan, dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Jupriyanto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen bimbingan II yang telah memberi bimbingan, arahan, dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membekali penulis dalam ilmu pengetahuan.
7. Mutasaroh S.Ag., S.Pd. selaku Kepala SD Negeri Sembungharjo 02 yang berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Mohamad Yayuli, S.Pd.SD selaku wali kelas IV di SD Negeri Sembungharjo 02 yang telah membantu dalam proses pengumpulan data penelitian serta memberi saran dan masukan kepada penulis.
9. Seluruh siswa kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian.

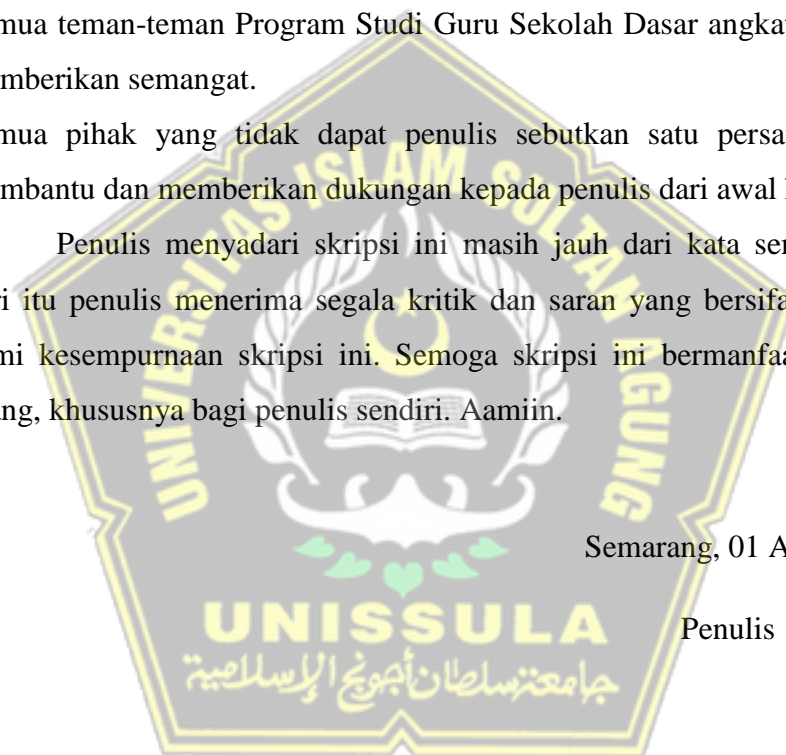


10. Orang tuaku yang tercinta dan tersayang, atas segala pengorbanan dan tulus kasih. Beliau tak hentinya memberi semangat, motivasi serta do'a hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
11. Saudara kandungku, Yudha B.H.P dan N.H. Ilma Nafiah. Terimakasih sudah menjadi Mood booster dan alasan penulisan menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat sekolah-kuliah yang saling mengingatkan, memberi bantuan, waktu, support, dan kebaikan yang diberikan kepada penulis disaat masa sulit mengerjakan skripsi ini.
13. Semua teman-teman Program Studi Guru Sekolah Dasar angkatan 2020 yang memberikan semangat.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang, khususnya bagi penulis sendiri. Aamiin.

Semarang, 01 Agustus 2024

Penulis

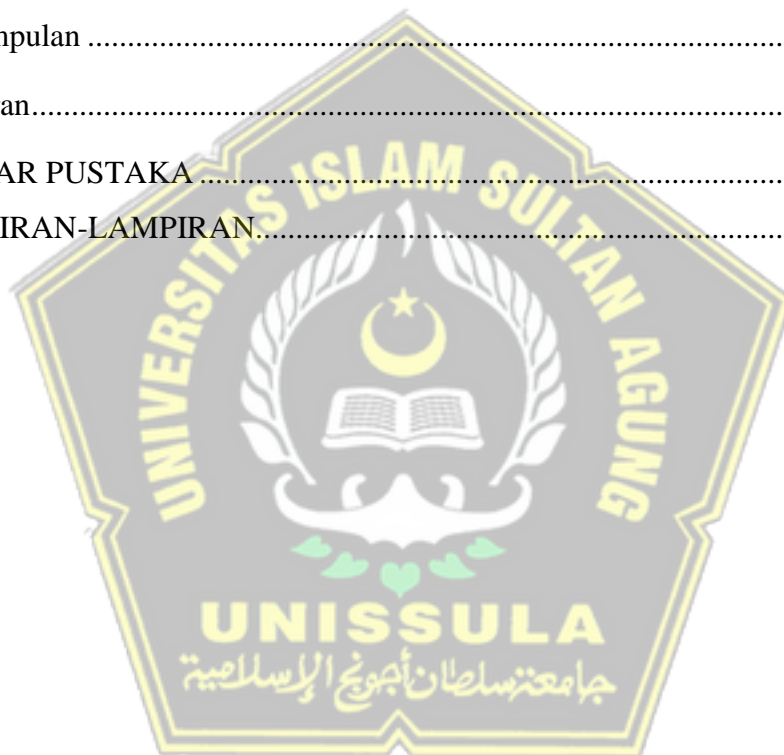


Citra Setya Hadining Y

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Model Pembelajaran.....	11
2. Model Pembelajaran Kooperatif.....	15
3. Perilaku Kontraproduktif.....	29
B. Penelitian yang relevan .....	37
BAB III METODE PENELITIAN .....	41
A. Desain Penelitian.....	41
B. Tempat Penelitian.....	42
C. Sumber Data Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44

E. Instrumen Penelitian.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Pengujian Keabsahan Data.....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>60</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	60
B. Pembahasan.....	76
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. Simpulan.....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Guru.....	48
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Perilaku Siswa .....	48
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru .....	50
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa.....	50
Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Pedoman Angket .....	51



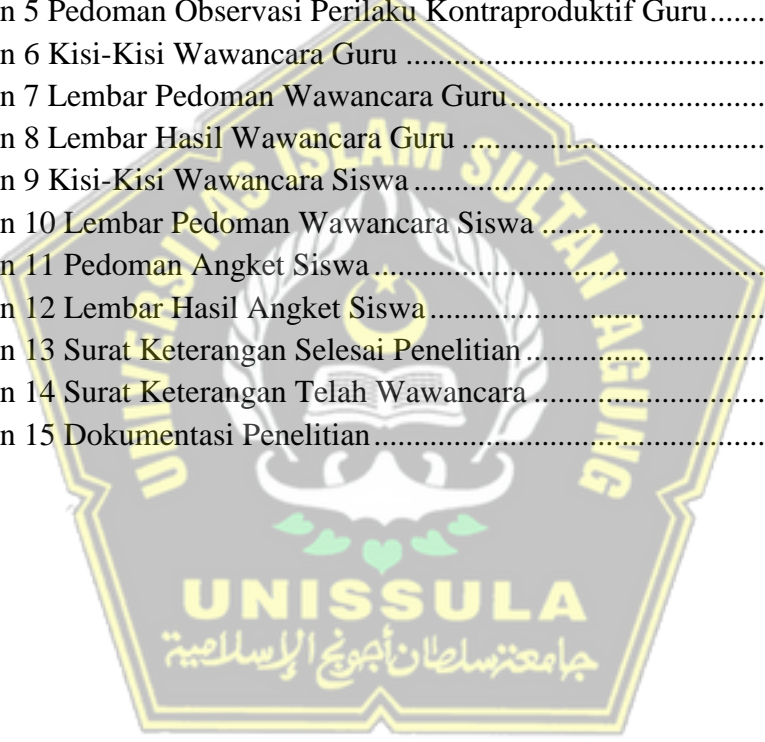
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perencanaan Pembelajaran .....	62
Gambar 1. 2 Pelaksanaan Pembelajaran .....	64
Gambar 1. 3 Evaluasi Pembelajaran .....	67
Gambar 1. 4 Proses Pembelajaran.....	68



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Validasi Instrumen Guru .....	87
Lampiran 2 Kisi-Kisi Observasi Guru .....	90
Lampiran 3 Lembar Pedoman Observasi Guru.....	90
Lampiran 4 Lembar Validasi Instrumen Siswa.....	91
Lampiran 5 Pedoman Observasi Perilaku Kontraproduktif Guru.....	94
Lampiran 6 Kisi-Kisi Wawancara Guru .....	98
Lampiran 7 Lembar Pedoman Wawancara Guru .....	98
Lampiran 8 Lembar Hasil Wawancara Guru .....	99
Lampiran 9 Kisi-Kisi Wawancara Siswa .....	104
Lampiran 10 Lembar Pedoman Wawancara Siswa .....	105
Lampiran 11 Pedoman Angket Siswa .....	107
Lampiran 12 Lembar Hasil Angket Siswa .....	108
Lampiran 13 Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	109
Lampiran 14 Surat Keterangan Telah Wawancara .....	110
Lampiran 15 Dokumentasi Penelitian.....	111



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai kemakmuran bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas juga mencerminkan masyarakat yang maju dan beretika. Kementerian pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) secara konsisten terus melakukan transformasi pendidikan melalui terobosan Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka merupakan program kebijakan baru yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan Bapak Nadiem Anwar Makarim untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul melalui pendidikan yang bermutu. Lewat pendidikan yang bermutu, bangsa dan negara akan membentuk suatu karakter yang nantinya dapat menjunjung tinggi martabat bangsa dimata dunia. Diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mampu menjadikan pesert didik cerdas dalam intelektual namun juga cerdas dalam emosional. (Makarim, 2019).

Dewasa ini maraknya kasus kasus yang terjadi tentang perilaku kontraproduktif anak banyak mendapat perhatian, khususnya kasus yang terjadi pada anak di jenjang Sekolah Dasar. Perilaku kontraproduktif ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas. Beberapa contoh perilaku kontraproduktif yang sering terjadi adalah ketidakpatuhan,

ketidakpedulian, mengganggu teman saat belajar, membuat gaduh suasana kelas, mengajak teman melakukan hal-hal yang negatif dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Rusdi Zainnur, 2017). Fenomena minimnya etika, tata krama, sopan santun anak-anak sekolah 'jaman now' disebabkan karena pengaruh lingkungan dan pengaruh pola guru atau pendidik yang kurang tepat dalam memberikan bahan mengajar. Hal ini disampaikan Pemerhati Anak Dunia, Dr. Seto Mulyadi dalam seminar "Bukittinggi *Counseling Conference IV*", 2019.

Perilaku *kontraproduktif* adalah perilaku negatif yang merugikan organisasi, perilaku menyimpang seperti ketidakjujuran, perilaku mengganggu, ketidakhadiran, penundaan, kurangnya usaha, plagiat, melanggar peraturan, melanggar/menyalahi peraturan, penyalahgunaan fasilitas (Diponegoro., dkk 2020). Perilaku kontraproduktif mengacu pada tindakan atau sikap yang tidak sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks umum, perilaku kontraproduktif merujuk pada tindakan atau keputusan yang berdampak negatif atau menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, perilaku kontraproduktif siswa mencakup tindakan atau sikap yang tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran dan dapat mengganggu proses belajar-mengajar

Perilaku *kontraproduktif* siswa bersumber dari banyak hal, sebagian diantaranya dari luar situasi kelas dan sebagian lainnya dapat disebabkan atau paling tidak diperkuat oleh situasi kelas. Situasi



semacam ini dapat mengurangi intensitas pembelajaran atau bahkan dapat menimbulkan kesedihan baik pada siswa maupun pada guru. (Diponegoro., dkk 2020). Penelitian tentang perilaku kontraproduktif telah banyak diteliti di negara-negara barat dengan budaya individualistik. Namun di Indonesia masih sangat sedikit yang meneliti secara gamblang perilaku kontraproduktif yang merujuk pada bidang akademik terutama yang berhubungan dengan keterampilan social akademik siswa yang diperkuat dengan menggunakan metode dan model pembelajarn yang sesuai sebagai upaya menjadikan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan membangun karakter baik.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan diharapkan agar dapat menghasilkan manusia berkarakter di masa yang akan datang. Senada dengan yang disampaikan oleh (Marneli *et al.*, 2022) pendidikan merupakan suatu cara atau usaha untuk membentuk manusia atau proses menjadikan manusia yang sebenarnya. Teori tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah tempat untuk

membentuk manusia yang awalnya tidak mengetahui apapun menjadi tahu, menjadikan manusia memiliki sikap ataupun perilaku yang sesuai dengan apa yang ditunjukkan dari pendidikan itu sendiri.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran ipa dan ips digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Mata pelajaran IPAS di SD menjadi acuan dalam menentukan ruang lingkup materi, proses, pembelajaran, dan penilaian. Hal tersebut akan berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Muatan yang terdapat dalam pembelajaran IPAS SD berbasis pada konsep-konsep terpadu dalam berbagai disiplin ilmu. Pada hakikatnya IPAS dikembangkan dalam bentuk *Intergrated Social Studies*. Muatan yang terkandung dalam kajian IPAS antara lain, ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji tentang kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya yang kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik tingkat perkembangannya.

Seperti yang disampaikan oleh (Handayani *et al.*, 2020) tujuan dari pembelajaran di sekolah bukan hanya untuk membekali siswa mampu membaca, menulis, berhitung dan berpengetahuan, namun tujuan dari pembelajaran di sekolah juga dapat berupa mendidik siswa menjadi

seseorang yang mampu mengembangkan kemampuan dan watak yang baik. Oleh karena itu diharapkan siswa nantinya mampu menanamkan perilaku sikap yang baik dan sopan santun yang baik setelah dididiknya di sekolah.

Realitanya yang sering ditemui di sekolah pada saat sekarang ini jauh dari harapan yang diinginkan. Perilaku baik yang ditanamkan oleh guru berubah menjadi perilaku *kontraproduktif*. Perilaku *kontraproduktif* merupakan perilaku yang dapat menghambat dan mengganggu proses pembelajaran, perilaku ini dapat merugikan diri sendiri, teman sekelas dan guru. Pada saat sekarang ini perilaku *kontraproduktif* sudah menjadi hal yang biasa terjadi di dalam dunia pendidikan (Diponegoro., dkk. 2020). Berdasarkan hal tersebut, guru terpadu dituntut untuk lebih menguasai bukan cuma materi namun juga metode dalam pembelajaran. Metode dalam suatu pembelajaran berperan sangat penting, karena dapat dikatakan jika seorang pengajar itu bisa dianggap berhasil dalam mendidik siswa siswi yaitu dimana keberhasilan metode yang diajarkan sudah benar dan dapat merubah perilaku peserta didik. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* sangat diperlukan.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti temukan di SD Negeri Sembungharjo 02 Kota Semarang, menunjukkan adanya upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement*

*Division*), metode yang digunakan dirasa dapat diterapkan secara khusus dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* yang dilakukan oleh siswa saat jam pelajaran IPAS. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas IV di SD Negeri Sembungharjo 02, beliau menyatakan bahwa model pembelajaran yang selalu digunakan pada saat proses pembelajaran IPAS adalah model pembelajaran *STAD*. Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk mengetahui lebih dalam terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang digunakan oleh Bapak Yayuli S.Pd wali kelas IV yang dirasa dapat membantu mengurangi perilaku kontraproduktif siswa di SDN Sembungharjo secara efektif. Beliau berpendapat bahwa perilaku *kontraproduktif* siswa ini disebabkan oleh lingkungan belajar yang kurang menarik dan monoton tidak dapat dipungkiri juga dengan masa pertumbuhan siswa diusia remaja yang penuh gejolak sehingga beberapa siswa yang memiliki dominasi tinggi di dalam pergaulanya melakukan tindakan *kontraproduktif* untuk itu perlu adanya pengembangan model pembelajaran.

Hal ini senada dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 dikemukakan bahwa guru pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Bentuk kegiatan guru yang dijelaskan lekat

hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Sementara itu Sutomo (2012:113) menjelaskan bahwa guru profesi atau jabatan adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak mudah dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang kependidikan, walaupun kenyatannya masih dilakukan oleh orang di luar kependidikan. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bapak Yayuli S.Pd wali kelas IV yang mengajar mata pelajaran IPAS di SDN Sembunharjo 02.

Perlu adanya upaya yang efektif dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* siswa. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan Bapak Yayuli S.Pd wali kelas IV yaitu model pembelajaran *kooperatif* tipe *STAD* (Student Teams Achievement Divisions). Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan karakter berperilaku baik dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan pembelajaran yang sedang berlangsung. Salah satu dari model pembelajaran yang dapat mencegah perilaku kontraproduktif menurut Bapak Yayuli S.Pd adalah model pembelajaran kooperatif. Ada beberapa jenis model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*). Pembelajaran *kooperatif* menuntut peserta didik untuk bergotong royong dalam tim untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama. Selain itu, model pembelajaran tipe *STAD* dikatakan lebih efektif dalam meningkatkan kolaborasi dan aktivitas peserta didik karena pembentukan kelompok yang heterogen dan tingkat kemampuan kolaboratif (Yani, 2020). Oleh karena itu, peneliti

ingin mengeksplorasi tentang bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* siswa kelas IV di SDN Sembungharjo 02 dalam pembelajaran IPAS.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti memberikan fokus penelitian sebagai ruang lingkup dalam penelitian yang dilakukan yaitu Memfokuskan pada analisis efektivitas model pembelajaran *Student Team Achievmen Division (STAD)* dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* peserta didik kelas IV dalam konteks pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SD Negeri Sembungharjo 02 Kota Semarang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat dinyatakan rumusan masalah penelitian yaitu :

Bagaimana model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* siswa kelas IV dalam kegiatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SD Negeri Sembungharjo 02 Kota Semarang?

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Menganalisis pembelajaran *Kooperatif* tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dalam mencegah perilaku kontraproduktif siswa.

#### E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian mempunyai harapan bahwa hasil dari penelitiannya akan berguna bagi orang lain. Adapun penelitian yang penulis laksanakan ini diharapkan dapat mempunyai manfaat:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas model pembelajaran *kooperatif* tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* siswa.
  - b. Menambah referensi dalam penelitian menggunakan meta-analisis pengaruh model pembelajaran *kooperatif* tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* siswa.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi Guru
    1. Mendapat motivasi untuk terus berkreasi dan menginovasi dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mencegah perilaku *kontraproduktif* siswa.

2. Menciptakan hubungan yang komunikatif dengan siswa.
  3. Menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk mencegah perilaku *kontraproduktif* siswa.
- b. Bagi Peserta Didik
1. Memberikan pengalaman belajar serta meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
  2. Memberikan pemahaman tentang bagaimana model pembelajaran ini dapat mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan kolaborasi, dan mengurangi perilaku *kontraproduktif* dalam lingkungan belajar.
  3. Meningkatkan rasa saling memahami perbedaan individu karena anggota kelompok nya terdiri dari anggota yang heterogen.
  4. Terciptanya hubungan yang semakin akrab dengan teman belajarnya baik dalam satu kelompok maupun kelompok lainnya.

c. Bagi Sekolah

Untuk memberikan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *STAD* dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* siswa, sehingga lembaga sekolah dapat mendesain tentang pembelajaran yang bisa mengaktifkan peserta didik di dalam kelas



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Menurut Joyce dan Weil (2016 : 181) di dalam buku Kurikulum dan Pembelajaran berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan yang dapat digunakan guna membangun kurikulum untuk merancang bahan pembelajaran yang diperlukan serta untuk mengarahkan pengajaran di dalam kelas. Bisa juga dikatakan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran lebih berfokus pada upaya mengaktifkan siswa dibandingkan guru, sesuai dengan apa yang dikemukakan Ivor K. davis dalam (Ibrahim, 2022) bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan guru. Model pembelajaran dipergunakan untuk mengefektifkan dan mengefesiensikan pencapaian tujuan pembelajaran. Indikatornya adalah ketika guru dan siswa focus pada materi pembelajaran, guru mudah mentransfer isi materi pelajaran kepada siswa, siswa juga mudah menangkap isi materi pelajaran tersebut. Sehingga waktu yang tersedia untuk satu materi pembelajaran dapat

dimanfaatkan secara efisien dan efektif.

Model pembelajaran dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses pembelajaran, karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan peserta didik, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan peserta didik mengalami kebosanan dalam pembelajaran (Syafuruddin Adriantoni, 2019). Sehingga dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan teknik pembelajaran yang menjadi kesatuan utuh yang menggambarkan proses yang dilalui pada proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung menggunakan berbagai media.

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu.

Menurut Ibrahim (2022) Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki visi dan tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif yang di buat guna mengembangkan proses berpikir induktifnya.
- b. Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kegiatan perbaikan belajar mengajar dikelas.
- c. Mempunyai bagian-bagian model pelaksanaan, yaitu urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung. Keempat bagan tersebut sebagai pedoman guru dalam melakukan model pembelajaran.
- d. Mempunyai dampak sebagai pemakain model pembelajaran. Dampak tersebut seperti: dampak pendorong, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- e. Membuat persiapan mengajar dengan acuan model pembelajaran yang dipilihnya.

Sehubungan dengan hal tersebut Ibrahim menjelaskan syarat – syarat model pembelajaran adalah sebagai berikut : (1) Harus dapat mengaktifkan minat belajar siswa; (2) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya; (3) Model yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa; (4) Harus mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam model pembelajaran harus menerapkan empat syarat tersebut agar mencapai hasil yang maksimal dalam

merealisasikan penggunaan model pembelajaran.

Adapun fungsi model pembelajaran merujuk pemikiran Joyce adalah “*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Berikut fungsi dari model pembelajaran :

- a. Pedoman, model pembelajaran ini berfungsi sebagai panduan dan pedoman bagi guru dalam merancang dan merencanakan kegiatan pembelajaran.
- b. Pengembang kurikulum, model pembelajaran ini dapat membantu guru dalam mengembangkan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam setiap pendidikan.
- c. Menentukan bahan-bahan pengajaran. Model pembelajaran ini dapat menentukan bentuk- bentuk bahan ajar secara detail yang berbeda-beda yang akan digunakan oleh guru dalam membuat perubahan yang baik dari kepribadian peserta didik itu sendiri.
- d. Membantu perbaikan dalam pembelajaran, model pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar.
- e. Membantu menciptakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diinginkan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.
- f. Merangsang pengembangan pembelajaran baru seperti dalam mencari

solusi untuk kendala- kendala sehingga memunculkan ide model atau strategi pembelajaran yang baru.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi model pembelajaran dapat membantu guru dalam merancang dan merencanakan kegiatan pembelajaran, mengembangkan kurikulum, menentukan bahan pengajaran, membantu menciptakan interaksi antara peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran yang di harapkan dan dengan di iringi perubahan yang spesifik pada perilaku peserta didik.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* artinya melakukan sesuatu secara bersama-sama yang dalam pelaksanaannya dengan saling membantu satu sama lain dalam setiap kelompoknya (Ibrahim, 2022). Dimana selama proses belajar bersama, melalui kegiatan berdiskusi, bertukar pikiran atau ide, dan mengajarkan yang lemah, dari anggota kelompok yang belum tahu. Robert E. Slavin (2009) mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar. Sedangkan Davidson dan Kroll (1991), mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar peserta didik dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja

secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Dalam penelitian lain yang dilakukan Ibrahim .(2022) menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif paling umum digunakan bagi implikasi menumbuhkan karakter peserta didik, dengan cara guru menerapkan pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti berdoa sebelum proses pembelajaran. Sehingga pada saat proses pembelajaran kooperatif atau belajar kelompok siswa selalu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh gurunya dan bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Disiplin dalam mengumpulkan tugas kelompok atau mengumpulkan tugas kelompok tepat waktu, saling menghargai perbedaan pendapat dengan teman dan berani mengemukakan pendapat, toleransi menghargai pendapat temannya yang berbeda dari dirinya, sikap peduli sosial siswa lebih peduli dengan temannya dan ingin memberi bantuan pada temannya, komunikatif/bersahabat di mana siswa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain dan sikap rasa ingin tahu siswa.

Pelaksanaan langkah model cooperative learning dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Sangat penting dirancang pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keaktifan siswa karena sebenarnya siswalah yang berperan sebagai pelaku (subjek) belajar. Dulu, sebelum era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, metode pengajaran konvensional dengan

menggunakan metode ceramah dan media papan tulis dan kapur, lazim digunakan. Namun seiring dengan era globalisasi yang menghadirkan banyak model yang bervariasi, maka praktik mengajar guru juga harus disesuaikan dengan kondisi zaman, dalam artian perlu dikombinasikan. Dengan satu tujuan agar suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *kooperatif* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa di dalam sebuah kelompok kecil dengan tujuan untuk saling bertukar pikiran, bekerja sama, saling membantu, saling menghargai perbedaan pendapat, bertoleransi, bertanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru, disiplin dalam memanfaatkan waktu yang diberikan oleh guru dalam pengerjaan tugas kelompok, lebih senang bergaul dan mengemukakan pendapat atau komunikatif sehingga dapat mencegah perilaku kontraproduktif siswa.

#### **b. Unsur – Unsur dan Ciri – Ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran ini mempunyai unsur-unsur dasar pembelajaran di antara lain :

- 1) Peserta didik dalam kelompoknya haruslah berpikiran bahwa mereka sehidup sepenangungan bersama.
- 2) Peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam

kelompoknya.

- 3) Peserta didik haruslah melihat dan menganggap bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 5) Peserta didik diberikan evaluasi atau diberi penghargaan yang akan juga diberikan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Peserta didik berbagi kepemimpinan tugas dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. Peserta didik akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sehingga dalam menggunakan pembelajaran kooperatif harus menerapkan enam unsur-unsur tersebut agar mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif ini menurut Ibrahim (2022) mempunyai ciri-ciri dalam pembelajaran di antara sebagai berikut:

- 1) Belajar bersama dengan teman-teman kelompoknya.
- 2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
- 3) Saling mendengarkan pendapat sesama anggota kelompok
- 4) Belajar dari teman-teman anggota kelompok
- 5) Belajar dalam kelompok-kelompok kecil



- 6) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat
- 7) Keputusan tergantung pada peserta didik yang sudah disepakati dalam kelompoknya
- 8) Peserta didik aktif dalam kelompok.
- 9) Membentuk ketrampilan social
- 10) Berbagi kepemimpinan tugas dan berbagi tanggung jawab
- 11) Heterogen

**c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan proses belajar. Menurut Ibrahim (2022) tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademis, dengan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Peserta didik yang lebih dapat akan menjadi pusat informasi bagi peserta didik yang kurang mampu, yang mempunyai arah dan bahasa sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif, memberi kesempatan agar peserta didik mampu menerima temannya yang memiliki berbagai perbedaan latar belajar. Tujuan penting ke tiga dari proses belajar kooperatif adalah untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Ketrampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, menarik minat teman untuk bertanya,

mau menjelaskan ide atau pendapat yang dimiliki, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Tiga konsep utama yang menjadi karakteristik cooperative learning sebagaimana dikatakan Slavin dalam Isjoni yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk menjadi berhasil.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran *kooperatif* adalah menciptakan keadaan dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Sedangkan tujuan utama pembelajaran *kooperatif* yaitu: agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan ide dan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

**d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division ( STAD )**

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division ( STAD )*

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Team Achievement Division)* merupakan pembelajaran kooperatif paling sederhana yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin dkk di Universitas Jihen Hopkin. Menurut Slavin, model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan

anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen. Pengelompokan secara heterogen artinya pembagian kelompok dilakukan berpatokan perbedaan yang ada pada setiap anggotanya, baik perbedaan jenis kelamin, agama, ras, latar belakang, social ekonomi maupun kemampuan akademik yang berbeda-beda. Menurut Esminarto (2016) *STAD* merupakan suatu model pembelajaran secara berkelompok untuk saling memotivasi dan membantu untuk memahami kompetensi yang diharapkan serta meningkatkan kesadaran bahwa belajar itu menyenangkan, bermakna, dan penting untuk dilakukan.

Model pembelajaran *STAD* juga dapat meningkatkan kecakapan individu, meningkatkan kecakapan kelompok, meningkatkan komitmen, menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam (Barokah, Karma, & Eka, 2020). Dalam pembelajaran *STAD* mengarah kepada proses komunikasi dua arah serta memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi lebih intensif dengan teman sebayanya (Istiqomah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian (Munwar, 2019) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan social siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Ridwan (2022) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* aktifitas belajar siswa menjadi lebih hidup dan kondusif, siswa lebih berani mengemukakan pendapat serta menghargai pendapat orang lain, menunjukkan sikap toleransi terhadap teman serta dalam kegiatan

berkelompok mereka melakukan kerja sama, saling mengeluarkan pendapat untuk menghasilkan nilai yang baik.

Dalam pembelajaran tipe *STAD* ini, guru berkeliling untuk membimbing siswa saat belajar kelompok. Hal ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan guru serta diharapkan tidak ada ketakutan bagi siswa untuk bertanya atau berpendapat kepada guru (Ridwan, 2022). Hubungan yang lebih akrab dan saling mengenal satu sama lain terjadi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Ada kalanya siswa lebih mudah belajar dari penjelasan temannya sendiri, adapula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Karakteristik dasar dari model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* harus bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri dalam mempelajari materi, mereka harus merasa bahwa mereka memiliki pandangan yang sama pada sesuatu pembelajaran, mereka harus membagi tugas dan tanggung jawab mereka sendiri di antara anggota kelompok, siswa diberikan evaluasi atau penghargaan yang mempengaruhi penilaian kelompok siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *STAD* merupakan model yang dapat digunakan untuk membentuk kegiatan belajar yang berpusat pada siswa, dimana pembelajaran ini akan menekankan terhadap suatu kerjasama antar kelompok yang sudah dibentuk, dan menghilangkan kompetisi ataupun persaingan yang tidak sehat dalam belajar, terutama untuk

mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* sekaligus menumbuhkan keterampilan social dalam kelompok heterogen pada diri setiap peserta didik sehingga terjalin kepekaan empati di antara peserta didik.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Menurut Ridwan (2022) persiapan itu antara lain:

1) Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran, yang meliputi rencana pembelajaran, buku siswa, lembar kegiatan siswa, beserta lembar jawabannya.

2) Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok heterogen, dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan, kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu:

- a) Siswa dalam kelas terlebih dahulu di-ranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Tujuannya yaitu untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan ilmu pengetahuan sosial dan

digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.

- b) Menentukan tiga kelompok dalam kelas, kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking 1, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa, yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

- 3) Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya ada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

- 4) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif. Apabila tidak ada pengaturan tempat duduk, dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

- 5) Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh menggunakan masing-masing individu dalam

kelompok.

**e. Langkah-langkah Model pembelajaran *STAD***

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menerapkan strategi pembelajaran *STAD* sebagaimana yang dijelaskan Happy Komikesari (2016 ) adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidik menyampaikan materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Pendidik dapat menggunakan berbagai pilihan metode penyampaian.
- 2) Pendidik memberikan tes atau kuis kepada setiap peserta didik secara individual sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan peserta didik.
- 3) Pendidik membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 anggota yang mempunyai kemampuan akademi berbeda-beda.
- 4) Pendidik memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi, mendiskusikannya bersama sama, saling membantu antar sesama anggota, serta membahas jawaban dari tugas yang telah diberikan oleh pendidik.
- 5) Pendidik memberikan kuis kepada setiap peserta didik secara individual.
- 6) Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan, serta memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.

- 7) Pendidik memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

**f. Komponen Pembelajaran STAD**

Menurut Slavin (2019), *STAD* terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok.

1) Presentasi kelas (*Class presentation*)

Dalam *STAD* materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memerhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

2) Kerja kelompok (*Teams Works*)

Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen 8 laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan



mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingat dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.

3) Kuis (*quizzes*)

Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

4) Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Score*)

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

### 5) Penghargaan kelompok (*Team Recognition*)

Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Jadi, dalam menggunakan pembelajaran *STAD* harus menerapkan paling tidak empat komponen tersebut agar mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran model *STAD*.

### g. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *STAD*

Menurut Sanjaya (2011:244-245) terdapat beberapa keunggulan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *STAD* meliputi sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan saling membantu sesama siswa yang lain.
- b. Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- c. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- d. Tidak bersifat kompetitif.
- e. Meningkatkan kecapakan individu.
- f. Meningkatkan kecakapan kelompok.
- g. Meningkatkan interaksi antarpeserta didik.

- h. Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
- i. Tidak memiliki rasa dendam, serta
- j. Menumbuhkan toleransi .

Sedangkan kekurangan pada pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut :

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami dan melakukan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
- 2) Siswa cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai apabila ia sendiri yang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila dikelompokkan dengan temannya yang lebih pandai meskipun lama-kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.
- 3) Kontribusi peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang
- 4) Peran peserta didik yang pandai lebih dominan, serta
- 5) Membutuhkan durasi yang cukup panjang sehingga sulit mencapai target tujuan pembelajaran secara maksimal.

### **3. Perilaku Kontraproduktif**

#### **a. Pengertian Perilaku *Kontraproduktif***

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologis *kontraproduktif* memiliki arti sifat yang tidak mampu menghasilkan, makna lainnya adalah tidak menguntungkan. Menurut Diponegoro dkk.,

(2020), perilaku *kontraproduktif* adalah perilaku negatif yang merugikan organisasi, perilaku menyimpang seperti ketidakjujuran, perilaku mengganggu, ketidakhadiran, penundaan, kurangnya usaha, plagiat, melanggar peraturan, melanggar/menyalahi peraturan, penyalahgunaan fasilitas. Perilaku *kontraproduktif* mengacu pada tindakan atau sikap yang tidak sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks umum, perilaku kontraproduktif merujuk pada tindakan atau keputusan yang berdampak negatif atau menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, perilaku kontraproduktif siswa mencakup tindakan atau sikap yang tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran dan dapat mengganggu proses belajar-mengajar.

Penelitian tentang perilaku *kontraproduktif* telah banyak diteliti di negara-negara barat dengan budaya individualistik. Namun di Indonesia masih sangat sedikit yang meneliti secara gamblang perilaku *kontraproduktif* yang merujuk pada bidang akademik, terutama yang berhubungan dengan keterampilan social siswa yang diperkuat dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai. Sebagai upaya menjadikan peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan attitude yang baik. Menurut sejumlah penelitian yang dilakukan di negara-negara maju dan universitas terkemuka, salah satunya Harvard menjelaskan bahwa fenomena ini terjadi karena kurangnya pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengendalikan dan meminimalisir perilaku akademik kontraproduktif

(*counterproductive academic behavior/CAB*).

Salah satu alasan siswa melakukan *CAB* adalah karena dapat meningkatkan kebahagiaan atau kesenangan dan menyenangkan pihak-pihak tertentu. Tujuan yang seharusnya dapat dicapai dengan kerja keras, seringkali dicapai dengan usaha yang rendah yaitu dengan cara curang dan instan. Tanpa usaha yang memadai siswa dapat memperoleh nilai yang bagus, memperoleh beasiswa, dan prestasi yang tinggi. Tentu saja kebahagiaan semacam ini serin di anggap semu, bahkan sering kali hanya berlaku dalam waktu singkat dan karena lebih banyak merugikan orang lain (Diponegoro dkk., 2020). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku kontraproduktif akademik didorong oleh kondisi afektif siswa seperti minimnya pengetahuan tentang keterampilan social yang memantik superioritas, egosentris dan intoleran pada diri siswa.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *kontraproduktif* merupakan tindakan atau sikap yang merugikan organisasi dan dapat menghambat suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan disebut dengan perilaku akademik kontraproduktif (*counterproductive academic behavior/CAB*) yang mana siswa melakukan tindakan atau sikap yang tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran dan dapat mengganggu proses belajar mengajar.

## **b. Indikator Perilaku Kontraproduktif**

Perilaku kontraproduktif mengacu pada tindakan atau sikap yang tidak sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Diponegoro dkk., (2020) berikut jenis-jenis perilaku kontraproduktif yang ada dilingkungan pendidikan :

### **1. Membuat Gaduh**

Bentuk perilaku kontraproduktif ini sering sekali ditemukan pada waktu pembelajaran berlangsung. Perilaku yang dilakukan siswa ini sangat mengganggu kegiatan pembelajaran. Contohnya, Siswa A yang duduk paling belakang sedang asyik bermain penggaris, siswa A tersebut menggunakan penggaris untuk menjaili temanya yang sedang fokus belajar. Tidak hanya itu, siswa juga membuat gaduh dengan cara mengambil barang temanya, mencoret-coret buku temannya.

### **2. Membully**

Perilaku membully yang sering sekali dilakukan siswa yaitu memanggil nama teman dengan sebutan yang tidak pantas, menghina nama orang tua bahkan saling mengejek. Terkadang siswa juga melakukan pengancaman terhadap temannya dikarenakan tidak mau meminjam pensil maupun penghapus

### **3. Emosional**

Siswa yang mempunyai perilaku emosional sering kali bermain tangan terhadap temannya, entah memukul atau mencubit. Apabila siswa tersebut merasa terganggu dan tidak bisa menahan dirinya maka ia berbuat hal negatif terhadap temannya.

#### 4. Provokator

Siswa yang melakukan perbuatan tersebut sering mengajak atau menghasut teman yang lain agar melakukan tindakan yang mengarah ke hal negatif. Contohnya, apabila siswa tersebut tidak menyukai hal seperti tidak mau mengerjakan tugas dari guru maka siswa tersebut menyuruh teman yang lain agar tidak mengerjakannya juga.

#### 5. Berkelahi

Perilaku negatif seperti ini harus diperhatikan oleh guru, kejadian yang dialami siswa awalnya mereka saling bercanda. Tetapi pada saat bercanda ada siswa yang tersinggung maupun di tertawakan siswa lain sehingga mengakibatkan cecok dan terjadilah perkelahian. Sering sekali kejadian ini dialami oleh siswa laki-laki yang emosinya tidak stabil. Biasanya perkelahian yang dialami oleh siswa karena saling bercanda tetapi lama kelamaan hal tersebut menjadi serius. Contohnya, pada saat jam istirahat siswa D bermain petak umpet di depan kelas dengan teman-

temannya, karena salah satu seorang teman tidak mau bergantian berjaga siswa D langsung menyekik leher teman tersebut dari belakang sehingga terjadilah pekelahian.

#### 6. Membolos

Membolos merupakan suatu kesengajaan yang dilakukan siswa untuk tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran. Membolos juga merupakan suatu tindakan yang melanggar tata tertib di sekolah.

#### 7. Berbicara Kotor

Bebicara kotor menjadi hal yang biasa dilakukan siswa entah itu disengaja maupun tidak. Siswa berbicara kotor dikarenakan dari faktor keluarga, lingkungan pergaulan dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

#### 8. Ramai pada saat jam pelajaran

Perilaku seperti ini muncul dikarenakan siswa sudah mulai bosan atau malas sehingga mereka asyik ramai dan ingin mencari perhatian dari guru sehingga siswa yang asyik ngobrol, bermain dan bercanda dengan teman sebangku.

#### 9. Tidak Mematuhi Tata Tertib

Tata tertib dianggap sepeleh dari beberapa siswa, mulai dari tidak memakai ikat pinggang, dasi dan bahkan kaos kaki yang tidak sesuai. Contoh siswa yang melanggar aturan pada saat jam pembelajaran adalah makan di kelas. Biasanya guru



sudah melarang untuk siswa makan pada saat jam pelajaran tetapi masih banyak siswa yang melanggarnya.

#### 10. Sering Keluar Masuk Kelas

Kejadian ini sering sekali pada saat guru menjelaskan, siswa sering meminta izin untuk ke toilet. Biasanya guru sudah melarang siswa untuk keluar kelas pada saat jam pelajaran dan hanya memperbolehkan 1 orang siswa. Contohnya, siswa yang keluar dengan temannya pada saat jam pembelajaran berlangsung dikarenakan siswa tersebut tidak berani untuk ke toilet sendiri. Namun ada juga siswa yang meminta izin ke toilet tetapi pergi ke kantin untuk membeli jajan.

#### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *kontraproduktif*

Menurut Ganjar Setyo (2022) dalam jurnalnya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *kontraproduktif* yaitu kondisi fisik, kurangnya perhatian orang tua (pendidikan moral dan dukungan ekonomi), metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi (monoton), bahasa yang digunakan guru sulit untuk dipahami siswa, faktor lingkungan yang negatif, dan materi pelajaran terlalu banyak. Kuhlenschmidt and Layne, (dalam Ali dkk., 2013) menyatakan bahwa “*student misbehavior may be caused by physical problems, emotional challenges, or environmental factors*”. Itu berarti bahwa perilaku *kontraproduktif* siswa

dapat juga disebabkan oleh masalah fisik, penolakan emosional, atau faktor lingkungan. Lingkungan keluarga yang menyebabkan siswa melakukan perilaku *kontraproduktif* di sekolah yaitu sosial-ekonomi keluarga dan situasi keluarga tidak bahagia (*broken home*). Kondisi sosial-ekonomi dari keluarga yang rendah akan cenderung membuat anak berpotensi melakukan perbuatan apa saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, yang kurang dipenuhi oleh orang tuanya. Ketidakmampuan orang tua dalam menyediakan kebutuhan materi, membuat siswa berusaha memenuhi kebutuhannya dengan apa yang pada saat itu di lihatnya (mencuri), sehingga solusinya orang tua harus dan wajib memenuhi kebutuhan siswanya. Sedangkan situasi keluarga yang tidak bahagia, biasanya akan membentuk siswa cenderung membuat kelompok dengan siswa yang memiliki nasib yang sama, yang kemudian akan berpotensi untuk mengganggu atau melakukan perbuatan tidak menyenangkan terhadap orang lain yang tidak senasib dengannya (Spergel, 2019).

Faktor lain menurut spergel (2019) yaitu metode pembelajaran guru yang monoton, siswa menjadi kurang selera terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas atau disajikan. Siswa mencoba untuk keluar dari apa yang menurutnya kurang menarik dengan membahas atau mengalihkan pembicaraan kelas dengan hal yang menurutnya lebih menarik. Hal itu sesuai dengan pendapat Dweretzky dan Felker (2019) yang menyatakan bahwa memang tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu

ciri dari anak-anak dan remaja yaitu emosinya yang moody (berubah-ubah). Emosi yang kurang stabil itu juga kadang juga mempengaruhi selera siswa, termasuk selera dalam hal pembelajaran. Merujuk pada pendapat tersebut, benar bahwa berkaitan dengan selera siswa terhadap materi pembelajaran bisa menjadi penyebab siswa berperilaku kontraproduktif saat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *kontraproduktif* siswa bersumber dari banyak hal, sebagian diantaranya dari luar situasi kelas dan sebagian lainnya disebabkan oleh situasi didalam kelas. Untuk itu, peneliti akan memfokuskan penelitian yang melatarbelakangi guru menggunakan model pembelajaran STAD dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* siswa yang sebagian besar disebabkan oleh situasi didalam kelas dengan cara memberikan model pembelajaran yang tidak monoton yang membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

## **B. Penelitian yang relevan**

Kajian terdahulu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang telah diungkap, maka diperlukan adanya kajian terdahulu terhadap penelitian ini. Adapun hasil penelitian kajian terdahulu sebagaimana di bawah ini :

1. Salma Indah K dan Elok Sudibyo (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Profil keterampilan kolaborasi siswa dalam

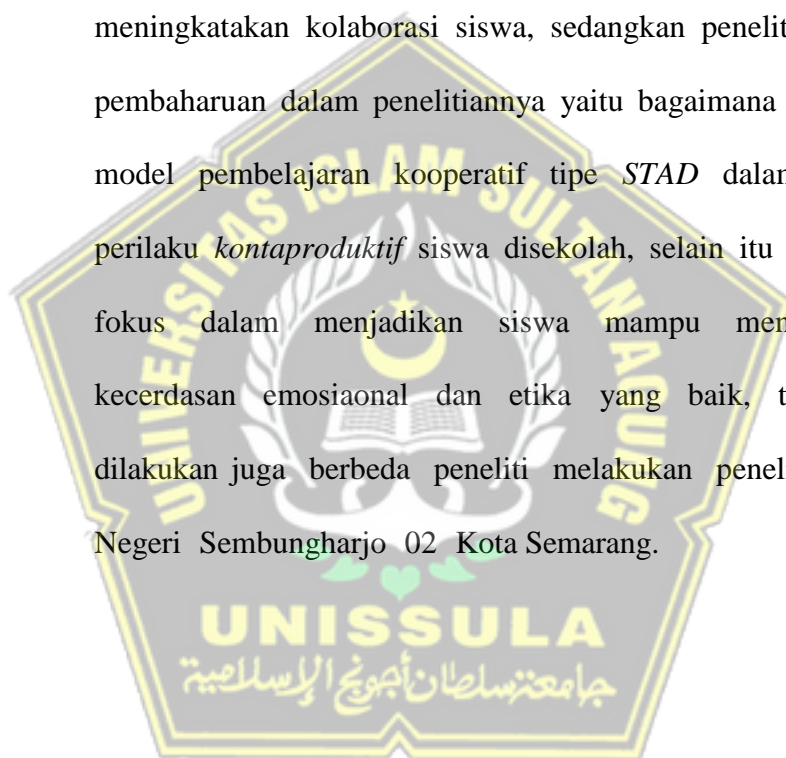
implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* “Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Mojowarno pada implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mengalami peningkatan pada pertemuan pertama dan kedua. Rata-rata keterampilan kolaborasi pada pertemuan pertama adalah 64 yang menunjukkan kategori kolaboratif dan pada pertemuan kedua rata-rata keterampilan kolaborasi siswa adalah 79 yang menunjukkan kategori kolaboratif.

2. Ridwan, dkk. (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “ Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* untuk Meningkatkan Sikap Kompetitif Belajar pada Siswa Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *STAD* merupakan model pembelajaran yang sederhana yang tepat dilakukan guru didalam kelas dan cocok untuk meningkatkan sikap kompetitif bagi siswa sekolah dasar. Karena pada model ini memudahkan anggota-anggota kelompok belajar dapat berperan aktif, bekerja sama dalam proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran menjadi menarik dengan guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang terbaik. Hal ini mmberiksan hal yang sangat positif bagi siswa. Saat proses pembelajaran berlangsung guru dan siswa menerapkan 6 langkah-langkah model pembelajaran *STAD*

dengan benar sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Peneliti memberikan saran, kepada guru SD agar dapat menerapkan model pembelajaran *STAD* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna. Jiwa kompetitif penting bagi siswa sebab hidup hakikatnya juga kompetisi itu sendiri. Kemampuan berkompetisi yang baik akan berkolerasi baik terhadap pencapaian prestasi. Pembelajaran kompetitif mampu memotivasi siswa untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki. Pada prinsipnya jiwa kompetitif ini harus selalu ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri siswa dalam upaya mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia nyata.

3. Agnes Remi R & Agustina Pali (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “ Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial”. Hasil yang ditunjukkan yaitu model pembelajaran *STAD* efektif untuk meningkatkan kemampuan social siswa hal ini terlihat dari peningkatan kerja sama siswa dan adanya interaksi antar siswa. direkomendasikan kepada pendidik untuk menggunakan model *STAD* karena sudah terbukti dari hasil penelitian dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan social siswa.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menerapkan strategi model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Namun, ketiga penelitian memiliki perbedaan dalam variable nya yaitu yang dilakukan oleh peniliti terdahulu mengangkat tentang mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan kolaborasi siswa, sedangkan peneliti melakukan pembaharuan dalam penelitiannya yaitu bagaimana menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam mencegah perilaku *kontaproduktif* siswa disekolah, selain itu peneliti juga fokus dalam menjadikan siswa mampu mengembangkan kecerdasan emosiaonal dan etika yang baik, tempat yang dilakukan juga berbeda peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Sembungharjo 02 Kota Semarang.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dipergunakan untuk meneliti kehidupan social yang terjadi, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai informasi tentang kehidupan manusia secara individu maupun kelompok yang diperoleh berdasarkan hasil data lapangan secara mendalam, luas, dan menyeluruh.

Metode ini digunakan untuk mendapat data berupa kata-kata melalui observasi atau wawancara secara langsung dengan informan, digunakan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai strategi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran. Penelitian ini menelaah mengenai model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar di kelas. Kemudian data yang diperoleh digunakan untuk menjelaskan rumusan masalah secara deskriptif. Jenis penelitian yang dilakukan termasuk pada penelitian kualitatif jenis deskriptif. Pada penelitian jenis deskriptif, Rizki (2021) menjelaskan bahwa segala informasi yang diperoleh dari objek penelitian akan dipaparkan dalam bentuk laporan secara jelas, menyeluruh, dan mendalam.

Penelitian kualitatif ini akan menggunakan pendekatan studi kasus (*case studies*), dimana Nur'aini (2020) memaparkan bahwa pendekatan studi kasus merupakan suatu penelitian yang mengarah pada deskripsi dan

penjelasan secara rinci serta mendalam mengenai kondisi dalam sebuah situasi yang terdapat di lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus untuk menelaah mengenai model pembelajaran yang digunakan guru kelas IV di SDN Sembungharjo 02. Data kualitatif yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara dasarnya, yang mana di SD Negeri Sembungharjo 02 terdapat upaya guru menerapkan model pembelajaran untuk mencegah perilaku kontraproduktif dan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mencegah perilaku kontraproduktif siswa di kelas tersebut, yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan sebuah teori.

#### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sembungharjo 02 yang beralamat di Jalan Tlogo Kudu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah (50116). Adapun beberapa alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena peneliti tertarik dengan upaya guru kelas IV dalam mencegah perilaku kontraproduktif menggunakan model pembelajaran. Dan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing kelas IV di SD Negeri Sembungharjo 02 bahwasanya beliau menerapkan model pembelajaran STAD untuk mencegah perilaku kontraproduktif serta ingin menjadikan peserta didik mampu bersikap positif berkarakter, hal ini sesuai dengan visi misi SD N Sembungharjo 02. Selain itu letak sekolah juga mudah dijangkau karena tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. Hal tersebut akan memudahkan akses peneliti pada tempat penelitian sehingga meminimalisir biaya penelitian. Dengan



demikian SD Negeri Sembungharjo 02 dapat dijadikan sebagai objek penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

### C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, Nugrahani (2014:113) menjelaskan sebagai berikut :

#### 1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti saat melakukan penelitian. Peneliti akan memperoleh data secara langsung dari kegiatan observasi dan wawancara di lingkungan sekolah yang bersumber dari narasumber atau informan tanpa sebuah perantara. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pengaruh terhadap penelitian yang dilakukan peneliti tentang model pembelajaran yang digunakan guru kelas IV dalam mencegah perilaku kontraproduktif dikelas. Adapun pihak yang akan dijadikan sebagai narasumber atau informan, diantaranya : Guru kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02.

#### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang memiliki sifat sebagai pelengkap dan penjelas dari data primer, dimana data tersebut dapat berupa dokumen ataupun karya ilmiah penelitian. Peneliti juga dapat memperoleh data sekunder dari dokumen catatan guru, notulensi rapat, dan artikel penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu mengenai analisis model pembelajaran

kooperatif tipe *student team achievement division* dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* siswa SD kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan berbagai data secara mendalam dan terbuka maka peneliti memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Sugiyono (2016:309) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan angket.

##### **1. Observasi**

Pada kegiatan observasi, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi aktif. Dimana Sugiyono (2019) memaparkan partisipasi aktif merupakan kegiatan observasi dimana peneliti datang langsung ke lapangan untuk mengamati subjek penelitian serta ikut melaksanakan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

Kegiatan observasi merupakan pengamatan pada lokasi penelitian melalui panca indra penglihatan. Penelitian dalam memperoleh data secara langsung peneliti menggunakan observasi di lokasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dengan mengamati atau meninjau langsung lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi

yang terjadi agar peneliti dapat membuktikan kebenaran dari penelitian yang sudah dirancang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran model pembelajaran STAD yang dilakukan oleh guru IPAS kelas IV SDN Sembungharjo 02.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah hal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi yang tidak diperoleh selama melakukan observasi (Raco, 2010:116). Oleh sebab itu perlu mengajukan pertanyaan kepada informan melalui wawancara. Penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang valid. Alat pengumpulan data wawancara disebut dengan pedoman wawancara. Dengan demikian, sebelum wawancara dengan informan dilakukan, peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara yang berisi pertanyaan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Informan dalam wawancara penelitian ini yaitu pihak yang terkait dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 meliputi guru kelas IV dan seluruh siswa kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02. Dalam hal ini peneliti terlebih menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang singkat, *open ended*, singular, dan jelas yang merujuk dengan model pembelajaran STAD dalam mencegah perilaku *kontraproduktif* siswa di kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02.

### 3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala likert. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ Pernyataan tertutup atau terbuka. Dalam penelitian ini peneliti membuat pertanyaan yang bersifat positif, cara yang digunakan untuk memudahkan hasil penelitian angket yang dilengkapi dengan tiga alternative sebagai berikut :

1. Alternatif jawaban “Setuju”
2. Alternatif jawaban “Ragu-ragu”
3. Alternatif jawaban “Tidak Setuju”

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan langkah penting dalam tahapan penelitian. Menurut Sandu dan Sodik (Riski, 2021) instrument penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen penelitian itu sendiri, artinya peneliti akan berlaku menjadi instrument utama yang bertugas merencanakan, mengumpulkan, dan menganalisis data dari hasil penelitian itu sendiri.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman angket

### 1. Pedoman Observasi

Adanya pedoman observasi akan memudahkan peneliti saat mengamati dan mencatat data apa saja yang penting serta sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan saat meneliti model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam mencegah perilaku kontraproduktif siswa. Terdapat lembar observasi guru dan lembar observasi siswa yang digunakan sebagai acuan untuk menyusun kisi-kisi pada penelitian ini.

**Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Guru**

No	Aspek yang diamati	Indikator	Nomer Butir Observasi
1.	Perencanaan Pembelajaran	Proses perencanaan kegiatan pembelajaran	1
		Penyiapan fasilitas penunjang pembelajaran	2
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Kegiatan Pendahuluan	3
		Kegiatan Inti	4
		Kegiatan Penutup	5
3.	Evaluasi Pembelajaran	Ketercapaian target pembelajaran	6
4.	Kendala yang terjadi selama proses pembelajaran	Kendala yang terjadi pada guru	7

**Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Perilaku Siswa**

No	Aspek yang diamati	Indikator	Butir Soal
1.	Proses kegiatan pembelajaran	Pelaksanaan Pembelajaran	1
2.	Perilaku Kontraproduktif	Membuat gaduh	2
		Berkata kotor	3
		Keluar masuk kelas	4

	Intoleran	5
	Melawan Guru	6
	Berbuat curang	7
	Provokator	8
	Tidak fokus pada pembelajaran (mengantuk/mengobrol)	9
	Berperilaku kasar/agresif	10

## 2. Pedoman Wawancara

Peggunaan pedoman wawancara dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara kombinasi antara terstruktur dan tidak terstruktur. Pedoman wawancara berisi mengenai sebuah kerangka pokok masalah yang menjadi sumber dalam pengajuan pertanyaan terhadap responden penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan nantinya berisi seperti apa, mengapa, dan bagaimana yang tentunya berkaitan dengan masalah yang akan diteliti di sekolah. Pedoman ini akan menjadi acuan pertanyaan yang diberikan kepada responden yaitu guru kelas IV dan seluruh siswa kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02. Sehingga peneliti menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan baku yang akan ditanyakan oleh responden, tetapi pertanyaan bisa berkembang sesuai dengan jawaban responden nantinya. Peneliti juga

menyiapkan kisi-kisi pedoman wawancara sebelum menyusun pedoman wawancara.

**Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru**

<b>Aspek dalam Variabel</b>	<b>Indikator Pertanyaan</b>	<b>Nomor Butir Pertanyaan</b>
Pembelajaran di kelas	a. Proses kegiatan pembelajaran b. Penerapan Model STAD c. Keadaan dan respon siswa d. Kendala dan solusi	

**Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator Pertanyaan</b>	<b>No</b>
A. Pembelajaran di kelas	a. Proses kegiatan pembelajaran b. Penerapan Model STAD c. Keadaan dan respon siswa e. Kendala dan solusi	



<p>B. Perilaku kontraproduktif yang dilakukan siswa saat mulai bosan dalam kegiatan pembelajaran</p>	<p>a. Pendapat mengenai perilaku kontraproduktif b. Pengalaman mengenai perilaku kontraproduktif dari diri sendiri atau teman</p>	
<p>C. Upaya yang dilakukan guru dalam mencegah perilaku kontraproduktif siswa saat KBM</p>	<p>a. Alasan menggunakan STAD b. Hukuman yang diberikan ketika masih terdapat perilaku kontraproduktif</p>	

3. Angket atau kuesioner

Angket yang digunakan terdiri dari 5 butir pertanyaan yang dibagikan kepada 32 orang siswa.

**Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Pedoman Angket**

No.	Pernyataan	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju
1	Saya merasa dengan pembelajaran kooperatif .lebih memudahkan saya dalam memahami pelajaran			
2	Model pembelajaran kooperatif dirasakan dapat mencegah perilaku kontraprouktif dalam kegiatan belajar			

	mengajar(KBM)			
<b>3</b>	Belajar IPAS dengan menggunakan model pembelajaran stad tidak membosankan dan seru			
<b>4</b>	Saya merasa senang mengerjakan tugas secara berkelompok karena dapat bertukar pikiran dan menghargai pendapat teman			
<b>5</b>	Belajar IPAS dengan menggunakan model pembelajaran stad dapat menciptakan suasana kelas kondusif dan meningkatkan hasil belajar			

#### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan menurut penjelasan Sugiyono, (2019 : 439) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan.

##### 1. Pengumpulan Data

Langkah awal yaitu melakukan pengumpulan data dengan cara datang ke SDN Sembungharjo 02 untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dalam mencegah perilaku *Kontraproduktif*

siswa SD melalui proses wawancara awal dengan wali kelas IV. Kemudian meminta izin akan melakukan penelitian. Peneliti sebelum melakukan kegiatan wawancara terlebih dahulu meminta izin informan untuk kesediaannya melakukan kegiatan tanya jawab. Peneliti mencatat semua jawaban yang diperoleh dari informan menggunakan buku catatan lalu semua informasi yang didapat kemudian dipilih dan dipilah sesuai kebutuhan peneliti.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dapat menjadi pelengkap data-data penelitian. Kegiatan dokumentasi dilakukan oleh peneliti disela-sela kegiatan wawancara dan observasi. Peneliti berusaha mendokumentasikan dalam bentuk gambar menggunakan handphone kemudian semua data yang terkumpul disimpan ke laptop oleh peneliti.

## 2. Reduksi Data

Data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan cukup banyak. Semakin sering peneliti ke lapangan maka data semakin banyak, kompleks, dan rumit. Banyaknya data yang diperoleh maka peneliti harus memilah dan memilih data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian supaya peneliti fokus terhadap hal-hal yang penting dan membuang data yang dianggap tidak penting yaitu dengan cara melakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk

memilah dan memilih hasil observasi yang dibutuhkan dalam penelitian dan dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Hasil observasi yang dipilih oleh peneliti untuk menjawab apakah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* efektif mencegah perilaku *Kontraproduktif* siswa kelas IV SDN Sembungharjo 02. Data yang terkumpul melalui kegiatan wawancara, observasi dan angket dibaca dan dilihat ulang, peneliti harus menandai data-data yang benar-benar dibutuhkan yang dapat menjawab semua permasalahan dalam penelitian yaitu mengenai Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* yang dilakukan oleh guru.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap peneliti menuliskan hasil penelitian sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Hasil dari reduksi data yang dilakukan kemudian peneliti sajikan dalam hasil penelitian. Peneliti menuliskan data yang diperoleh di lapangan yang telah dikelompokkan sehingga data yang disajikan tidak keluar dari fokus penelitian. Penyajian data disertai pula kutipan langsung pada saat proses wawancara untuk mendukung penulisan hasil. Data yang disajikan merupakan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 yang akan

peneliti sajikan dalam bentuk deskripsi/uraian agar jelas dan mudah dipahami.

#### 4. Membuat Kesimpulan

Tahap selanjutnya setelah penyajian data yang dianalisis menggunakan konsep yakni pengambilan simpulan atau verifikasi data. Verifikasi diperoleh dari hasil penelitian yang dianalisis, kemudian dikerucutkan untuk menjawab fokus masalah penelitian. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yaitu penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* yang dilakukan guru dalam mencegah perilaku *Kontraproduktif* siswa kelas IV di SD Negeri Sembungharjo 02. Verifikasi yang diberikan oleh peneliti bertujuan untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian secara umum sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

#### G. Pengujian Keabsahan Data

Peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan Triangulasi. Sugiyono (2019) menjelaskan Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

berbeda. Peneliti melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik perbandingan antara hasil wawancara dengan hasil observasi dan angket. Peneliti membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan lain. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan observasi serta hasil observasi dengan angket, agar semua data yang diperoleh sesuai dan mendapatkan data yang valid. Proses pencarian validitas data yang dilakukan oleh peneliti meliputi :

1. Membandingkan hasil wawancara dengan wawancara

Peneliti memeriksa hasil wawancara yang dilakukan oleh satu informan dengan informan lain. Artinya jika peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 maka peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang mendapatkan mata pelajaran ipas dikelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 mengenai model pembelajaran STAD yang digunakan oleh guru.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan kesesuaian informasi yang didapatkan oleh wali kelas IV maupun peserta didik kelas IV . Kedua informan memberikan informasi yang konsisten. Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap guru wali kelas IV terkait model pembelajaran yang di impementasikan dalam mencegah perilaku kontraprouktif siswa kelas IV di SD Negeri Sembungharjo 02 yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Wali kelas IV

menjelaskan kepada peneliti mengenai langkah-langkah dalam mengimplementasikannya yaitu selama proses pembelajaran guru membentuk kelas ke dalam delapan kelompok yang masing-masing beranggotakan empat orang siswa, anggota kelompok ditentukan secara heterogen. Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok berupa lembar kerja siswa yang harus dikerjakan oleh tiap kelompok secara berdiskusi dan bekerja sama

Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh salah satu peserta didik kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 yang bernama Rio mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran ipas guru selalu mengajar dengan model pembelajaran berkelompok. Setelah guru menyampaikan materi melalui demonstrasi Selanjutnya peserta didik diberi perintah oleh guru untuk meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuka LKS dan dikerjakan tugas secara berdiskusi kelompok. Guru menekankan kepada seluruh kelompok untuk saling menghargai pendapat teman sekelompoknya dan bekerja secara kompak dalam kelompok.

Hasil wawancara antara guru dan peserta didik menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh guru dan peserta didik mengenai model pembelajaran yang diterapkan oleh wali kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 antara guru dan peserta didik sama-sama memberikan jawaban yang konsisten.

## 2. Membandingkan hasil wawancara dengan observasi

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas dan peserta didik kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 mengenai penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mencegah perilaku kontraproduktif di kelas IV sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Melalui hasil wawancara terhadap wali kelas dan peserta didik kelas IV, telah diketahui bahwa model yang digunakan untuk mencegah perilaku kontraproduktif dalam pelajaran ipas yaitu menggunakan model pembelajaran STAD. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02, bahwa pada penelitian awal peneliti datang ke kelas IV yang sedang melaksanakan pembelajaran ipas untuk melihat proses pembelajaran yang dibawakan oleh guru kelas IV.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas IV terlihat bahwa siswa terlihat tertib dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Tidak terdapat siswa yang membuat gaduh, mengobrol sendiri, mengantuk, peserta didik terlihat berusaha menyelesaikan tugasnya dengan berdiskusi dengan teman kelompok. Pada proses pembelajaran guru berusaha memberi bimbingan terhadap kelompok yang mengalami kesulitan.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai model pembelajaran yang diterapkan guru kelas IV terkait



pencegahan perilaku kontraproduktif siswa menggunakan model pembelajaran STAD saat mata pelajaran ipas menunjukkan kesesuaian dengan hasil wawancara guru dan peserta didik kelas IV.

### 3. Membandingkan hasil observasi dengan angket

Langkah ketiga yaitu peneliti mencocokkan data hasil observasi dengan angket yang telah di isi oleh 32 siswa. Hasil data observasi dan angket menunjukkan bahwa terdapat konsistensi antara kedua jawaban metode ini. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas IV terlihat bahwa siswa terlihat tertib dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Tidak terdapat siswa yang membuat gaduh, mengobrol sendiri, mengantuk, peserta didik terlihat berusaha menyelesaikan tugas nya dengan berdiskusi dengan teman kelompok, hal ini juga menunjukkan kesesuaian jawaban angket sebanyak 84% siswa menjawab setuju bahwa belajar IPAS dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat menciptakan suasana kelas kondusif dan meningkatkan hasil belajar.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai model pembelajaran yang diterapkan guru kelas IV terkait efektivitas pencegahan perilaku kontraproduktif siswa menggunakan model pembelajaran STAD saat mata pelajaran ipas menunjukkan kesesuaian dengan hasil observasi dan angket peserta didik kelas IV.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri Sembungharjo 02 dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan pra penelitian dengan melakukan observasi langsung ke sekolah tempat peneliti. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2024 di SD Negeri Sembungharjo 02. Penelitian dimulai dengan mencari dan mengumpulkan informasi mengenai tindakan guru dalam mencegah perilaku kontraproduktif siswa. Dalam kegiatan pra penelitian, peneliti melakukan bimbingan dengan kepala sekolah mengenai upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam upaya mencegah perilaku kontraproduktif.

Berdasarkan pengamatan dan saran dari kepala sekolah, ditentukan kelas IV sebagai kelas yang cocok untuk dilakukan penelitian, diperoleh informasi bahwa guru kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 melakukan upaya mencegah perilaku kontraproduktif menggunakan model pembelajaran inovatif yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*. Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang berupa informasi mengenai penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement*

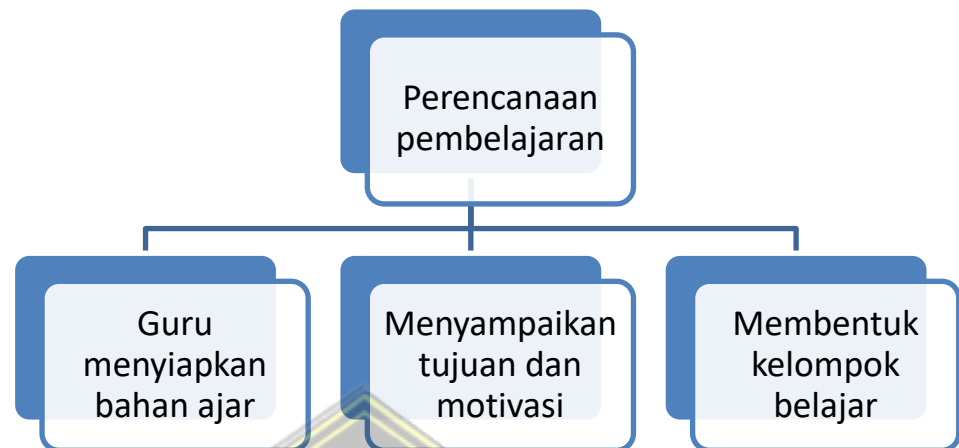
*Division (STAD)* dalam mencegah perilaku kontraproduktif siswa SD pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 Kota Semarang.

Observasi dan wawancara dilaksanakan terhadap guru dan siswa kelas IV. Menurut data hasil penelitian, tujuan guru menerapkan strategi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yaitu supaya masing-masing siswa merasa bahwa mereka adalah satu dan seperjuangan. *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi atau yang disebut dengan kerja kelompok, siswa akan lebih bebas bertanya dengan teman kelompoknya tentang materi yang belum dikuasai selain itu juga juga melatih siswa untuk menghargai pendapat teman dan saling berkompetisi secara sehat. sehingga menjadikan peserta didik bersikap positif berkarakter dan lebih produktif sehingga menanggulangi perilaku kontraproduktif.

Berikut pemaparan hasil penelitian yang diperoleh dari informasi guru kelas IV dan siswa kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 :

## **1. Data Hasil Observasi**

### **a) Perencanaan Pembelajaran**



**Gambar 1. 1 Perencanaan Pembelajaran**

Dalam hasil observasi yang telah dilaksanakan terhadap guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 pada tanggal 6 Juni 2024 menunjukkan hasil observasi dalam proses perencanaan kegiatan pembelajaran yaitu guru menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Untuk persiapan fasilitas penunjang pembelajaran, guru menyiapkan buku penunjang pembelajaran seperti modul, RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran), lembar soal dan lembar jawaban serta buku lainya yang digunakan oleh guru dalam menunjang pembelajaran di dalam kelas. Apabila terdapat materi yang memerlukan bantuan media elektronik seperti laptop, guru akan mempersiapkannya untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar selama dikelas. Namun guru kelas IV termasuk yang jarang menggunakan bantuan media elektronik saat kegiatan

pembelajaran karena masih kurangnya pemahaman menggunakan media elektronik dan kurangnya sarana prasarana di sekolah yang belum memadai dalam menunjang proses penggunaan media elektronik pada saat pembelajaran. Sedangkan dalam perencanaan pembelajaran model STAD guru biasanya menyiapkan lembar rangkuman kelompok yang akan dibentuk yang telah dibuat berdasarkan susunan peringkat siswa yang nantinya akan digunakan dalam pembagian kelompok belajar yang terdiri dalam 4 siswa dalam kelompok belajar.

Pada kegiatan pendahuluan, saat guru memasuki ruang kelas suasana kelas terlihat tertib dan rapi. namun posisi tempat duduk belum disiapkan membentuk kelompok dikarenakan pergantian mata pelajaran pada hari itu. Guru membuka pelajaran terlebih dahulu dengan berdoa bersama disusul dengan ucapan salam dari peserta didik kepada guru dan sebaliknya. Guru menanyakan kabar siswa dan melakukan absensi kehadiran peserta didik. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa pembelajaran akan dilaksanakan dengan diskusi kelompok dan persentasi kelas, dan juga akan diberikan kuis pada akhir pembelajaran serta pemberian penghargaan kepada kelompok-kelompok yang persentasi. Setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa agar para siswa mengetahui apa saja yang akan mereka pelajari pada pertemuan tersebut.

Kemudian membagi kelas kedalam 8 kelompok yang masing masing beranggotakan 4 orang siswa. Dalam penentuan anggota kelompok

dilakukan secara heterogen berdasarkan nilai hasil ulangan siswa. Sebelum menyampaikan materi guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik pada pertemuan kali ini. Guru memberi motivasi siswa dengan memberikan yel-yel agar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih semangat dan lebih saling mengenal sesama teman kelompok satu sama lain dalam mengikuti dan menerima pembelajaran yang akan disampaikan.



**Gambar 1. 2 Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada kegiatan Inti, dari data hasil observasi terhadap guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri Sembunharjo 02 bahwa peneliti mengamati guru menyajikan informasi yang diadaptasi dari modul secara garis besar, dengan mengaitkannya ke dalam kehidupan sehari-hari peserta

didik supaya mudah dipahami. Peserta didik diminta untuk memperhatikan guru dan mencatat bagian-bagian penting dari materi yang disampaikan. Disela-sela penjelasan materi, guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan. Kemudian guru menjawab satu per satu pertanyaan yang diajukan siswa. Setelah menyampaikan materi dan tidak ada siswa yang bertanya, kemudian guru memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa.

Setelah penyampaian materi dan tanya jawab selesai, guru memberi kesepakatan kepada seluruh peserta didik untuk duduk dengan tertib dikelompoknya masing-masing tanpa membuat kegaduhan. Selanjutnya guru meminta siswa untuk duduk lebih rapat ke dalam kelompoknya lalu meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuka LKS dan mengerjakan tugas secara berdiskusi kelompok. Guru menginstruksikan kepada seluruh kelompok untuk mengerjakan secara berdiskusi. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok diperbolehkan bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan akan tetapi guru juga mengingatkan harus saling menghargai pendapat teman sekelompoknya. Selama diskusi kelompok berlangsung, guru berkeliling kelas untuk mengontrol jalannya diskusi dan bertanya kepada masing-masing kelompok apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas atau kurang dimengerti. Pada saat kegiatan diskusi kelompok, semua kelas terlihat tertib dan seluruh siswa terlihat aktif berdiskusi. Terlihat juga peserta didik berpartisipasi membantu teman kelompoknya menyelesaikan tugas secara

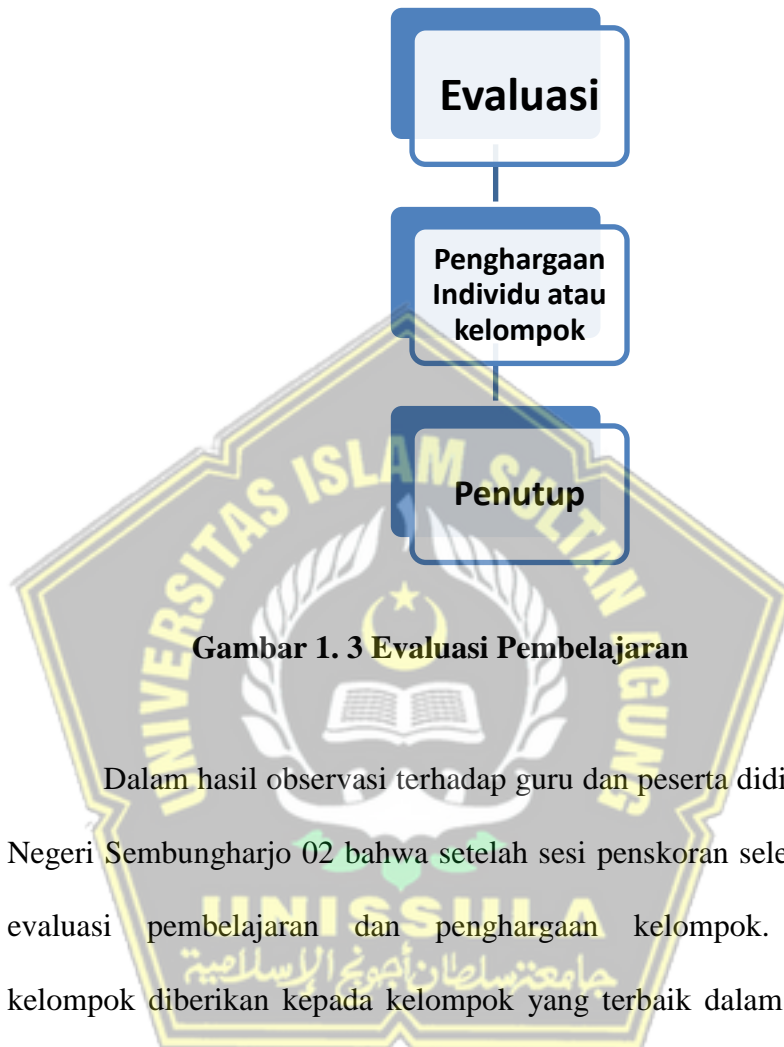
bersama-sama. Masing-masing kelompok terlihat aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Setelah siswa selesai melakukan diskusi kelompok, kegiatan selanjutnya adalah presentasi hasil diskusi kelompok. Karena pada saat itu keterbatasan waktu, guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya di papan tulis secara bergantian, siswa yang lainnya memperhatikan teman nya yang sedang persentasi. Pada kegiatan ini terlihat seluruh siswa antusias memperhatikan persentasi dari teman nya, setelah persentasi selesai kelompok lain yang tidak persentasi diminta untuk memberikan tanggapan dengan bertanya atau menyanggah hasil diskusi kelompok yang didepan.

Setelah kegiatan diskusi kelompok dan presentasi kelas selesai, masing-masing siswa diberikan kuis individu. Guru mengingatkan siswa agar mengerjakan soal kuis dengan jujur tidak bekerja sama dan tidak mencontek temanya, serta memberi kesepakatan jika ada yang berbuat curang dalam mengerjakan kuis maka tidak akan memperoleh skor. Perkembangan skor individu diketahui dengan membandingkan pada hasil perkembangan skor individu sebelumnya.



## b) Evaluasi Pembelajaran



**Gambar 1. 3 Evaluasi Pembelajaran**

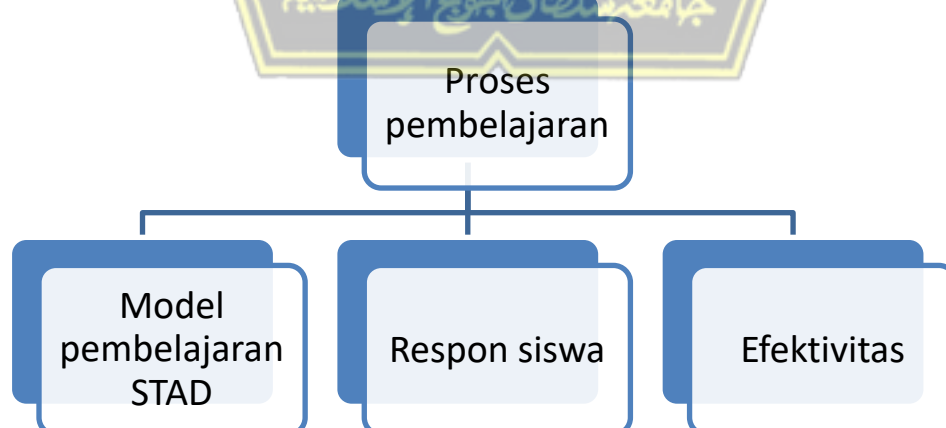
Dalam hasil observasi terhadap guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 bahwa setelah sesi penskoran selesai, dilakukan evaluasi pembelajaran dan penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diberikan kepada kelompok yang terbaik dalam bekerja sama mengerjakan tugasnya dan yang jawabannya paling benar. Penghargaan yang diberikan guru berupa jajan ringan atau terkadang dengan pengakuan verbal di depan kelas terhadap kelompok dengan skor tertinggi. Sebelum mengakhiri pelajaran, guru memberikan ulasan singkat terkait materi yang sudah diajarkan, serta memberikan umpan balik kepada kelompok dan individu mengenai kinerja mereka. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai hal atau materi yang masih dirasa

belum paham untuk ditanyakan kepada guru. Walaupun hanya terdapat beberapa siswa saja yang berani bertanya setidaknya ada keberanian dari dalam diri siswa untuk bertanya. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada peserta didik agar ditingkatkan lagi semangat belajarnya dan mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi yang akan diajarkan di pertemuan berikutnya.

Selain mendapatkan data hasil pengamatan observer terhadap guru peneliti juga mendapatkan data hasil observasi perilaku peserta didik di kelas saat mengikuti pembelajaran. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hasil observasi dapat dilihat pada table.

## 2. Data Hasil Wawancara

### a) Proses Pembelajaran



**Gambar 1. 4 Proses Pembelajaran**

Dari hasil wawancara terhadap guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 bahwa SD Negeri Sembungharjo 02 sudah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi yaitu model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division (STAD) pada mata pelajaran TEMATIK khususnya IPAS kelas IV. Hal ini berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan. Peneliti menggali informasi dari informan Y, selaku guru kelas IV di SD Negeri Sembungharjo 02. Hasil wawancara terkait tujuan penerapan model pembelajaran yang bervariasi yaitu model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division (STAD) pada mata pelajaran TEMATIK khususnya IPAS kelas IV, menurut bapak Y selaku guru kelas IV menyatakan sebagai berikut

“Saya tidak mau kalau siswa hanya mendengarkan penjelasan dari saya saja mbak, saya ingin siswa juga aktif didalam kelas agar suasana kelas menjadi hidup. Kalau tidak begitu pasti kan suasana kelas tidak kondusif ada yang mengantuk juga ada yang mengobrol sendiri karena terlalu bosan jika diberi ceramah terus sehingga saya lebih suka menggunakan model pembelajaran *stad* untuk mencegah perilaku kontraproduktif siswa”. (wawancara 6 Juni 2024)

Menurut bapak Y tidak semua model pembelajaran inovatif dapat mencegah perilaku kontraproduktif siswa. Penerapan model pembelajaran inovatif harus disesuaikan dengan karakter dan kondisi pada masing-

masing peserta didik. Suatu hari bapak Y pernah mencoba menerapkan model pembelajaran ceramah variasi namun tidak berhasil diterapkan pada mata pelajaran ipas karena masih banyak siswa yang melakukan perilaku kontraproduktif, sehingga bapak Y lebih menyukai model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* yang dianggap sesuai untuk mencegah perilaku kontraproduktif peserta didiknya seperti yang di ungkapkan oleh bapak Y sebagai berikut:

”Saya pernah menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi saat pelajaran ipas itu banyak siswa yang mengantuk, mengobrol sendiri tidak fokus pada materi yang saya berikan, malahan sampe ada yang bercanda berujung berantem dikelas mbak”. (wawancara 6 Juni 2024)

Dalam dunia pendidikan, setiap guru berhadapan dengan tantangan yang unik dan dinamis di dalam kelas. Hal ini menuntut mereka untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan situasi kelas mereka. Setiap guru pasti memiliki alasan tersendiri dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan. Alasan-alasan ini mencakup biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor mencakup karakter siswa, tujuan pembelajaran, konteks budaya, pengalaman, serta pengaruh teori pendidikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02, bapak Y ingin menjadikan peserta didik yang memiliki sikap positif berkarakter dan cinta lingkungan seperti yang di ungkapkan oleh bapak Y sebagai berikut:

“Saya berusaha menciptakan peserta didik yang bersikap positif berkarakter dan cinta terhadap lingkungan sekitarnya mbak,

dengan model pembelajaran stad siswa belajar menghargai perbedaan, tidak individualis, belajar menerima perbedaan pendapat yang saya lihat siswa menjadi lebih peduli terhadap teman. Selain itu siswa juga lebih senang belajar dan berdiskusi dengan teman-teman kelompok sehingga mereka lebih produktif dan mengurangi perilaku kontraproduktif”. (wawancara 6 Juni 2024)

Sebagai guru selain berusaha meningkatkan aspek akademik peserta didik namun juga berusaha membuat kelas menjadi tempat yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik. Bapak Y memiliki strategi dalam mengelola kelas secara efektif yaitu dengan menetapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)*. Pelaksanaan model pembelajaran yang dilakukan bapak Y sebagai berikut:

“Pertama, sebelum melaksanakan pembelajaran saya mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti rpp, modul, media jika perlu, saya juga menetapkan kesepakatan kelas mengenai aturan aturan yang jelas terkait perilaku yang diharapkan selama kegiatan berkelompok nanti. Saya buka dengan memberi pertanyaan terkait materi, kemudian saya minta untuk berkelompok sesuai dengan yang sudah saya tentukan. Setelah itu saya menyajikan materi dan menekankan semua siswa harus memperhatikan. Kemudian saya memberikan tugas/soal kepada masing-masing kelompok serta menjadi perantara diskusi apabila siswa memerlukan bantuan mbak, Setelah siswa menyelesaikan tugas saya biasanya mengadakan. Setelah itu memberikan penghargaan seperti poin bintang/jajan ringan kepada kelompok yang menunjukkan kinerja terbaik. Tahap terakhir melakukan refleksi menanyai pengalaman mereka ketika bekerjasama dalam kelompok”. (wawancara 6 Juni 2024)

Perkataan yang dikemukakan oleh bapak Y diperkuat oleh peserta didik berinisial R yang merupakan siswa kelas IV di SD Negeri Sembungharjo 02. Peserta didik R mengungkapkan bahwa

“Kalo pelajaran ipas bapak Y biasanya memberi pertanyaan dulu tentang materi terus bercerita habis itu disuruh berkelompok sambil mengerjakan tugas, kalau sudah selesai disuruh persentasi kedepan kadang dibangku setelah itu kita mengerjakan soal mbak”.(wawancara 8 Juni 2024).

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* pada mata pelajaran IPAS kelas IV dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan, selain itu penerapan model pembelajaran tersebut juga disesuaikan dengan karakter dan kondisi pada masing-masing peserta didik.

#### **b) Efektivitas STAD dalam mencegah perilaku kontraproduktif**

Berdasarkan hasil data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan proses pembelajaran suasana kelas yang kondusif dan peserta didik menyepakati peraturan yang dibuat bersama guru. peserta didik juga menunjukkan sikap positif dan saling membantu ketika sesi diskusi pembelajaran IPAS berlangsung. Hal ini di dukung oleh pernyataan bapak Y sebagai berikut :

“Suasan kelas kondusif mbak, karena di awal pembelajaran saya juga menetapkan kesepakatan dan aturan prosedur berkelompok sehingga ketika presentasi, diskusi kelompok, kuis berjalan sesuai rencana”. (wawancara 6 Juni 2024)

Selain itu juga didukung dengan wawancara beberapa peserta didik yang berinisial B salah satu siswa dikelas IV sebagai berikut:

“Kebanyakan teman-teman pada fokus menyelesaikan tugas dari pak Y mbak, banyak yang aktif bertanya juga, ada yang sibuk ngajarin temen kelompoknya. tetapi ada juga yang diam aja biasanya anaknya pemalu” (wawancara 8 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, respon siswa terhadap model pembelajaran yang dibawakan guru menunjukkan antusias. Peserta didik terlihat saling membantu satu sama lain. Hal ini di dukung oleh bapak Y selaku guru kelas IV yang mengutarakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah responnya sangat positif, mereka menunjukkan sikap kolaborasi tim dan lebih akrab terhadap teman satu kelas, saling membantu jika ada teman yang belum paham mengenai materi, apalagi kalau sesi diskusi semua ingin mengutarakan pendapat. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dengan model berkelompok dan kuis katanya lebih seru dan menantang”. (wawancara 6 Juni 2024)

Selain itu juga didukung dengan wawancara beberapa peserta didik inisial A salah satu siswa dikelas IV sebagai berikut:

“Saya senang kelompokan saat pelajaran ipas soalnya banyak soal cerita kalo tidak tahu temen kelompok ngajarin sambil diceritakan sampai saya paham mbak”

Peserta didik berinisial M menambahkan

“Pembelajaran berkelompok seru mbak, temen-temen juga baik kalo aku tidak bisa diajari, dan bergantian mbak kalau dia yang tidak paham tapi saya paham gantian saya yang menjelaskan, kalau

tidak paham semua tinggal bertanya kepada bapak Y”. (wawancara 8 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* yang digunakan oleh bapak Y efektif dalam mencegah perilaku kontraproduktif, peserta didik terlihat fokus dalam pembelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru serta tanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok tanpa berbuat gaduh dan onar. Hal ini didukung oleh bapak Y selaku guru kelas IV yang mengutarakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Melalui sepengalaman saya diskusi dan berkelompok itu siswa bisa belajar toleransi sesama teman, menghargai pendapat kelompok saling memotivasi dan membantu untuk memahami materi sehingga menghasilkan nilai baik. Selain itu juga menghilangkan persaingan yang tidak sehat dalam belajar, sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial siswa sehingga terjalin kepekaan empati diantara teman sebaya mba. Jadi menurut saya efektif untuk mencegah perilaku kontraproduktif mbak”. (wawancara 6 Juni 2024)

Selain itu juga didukung dengan wawancara peserta didik inisial

MG salah satu siswa dikelas IV sebagai berikut:

“Tidak ada yang berbuat gaduh kalo pelajaran ipas tapi kalo jamkos sering mbak hehe, saya senang kelompokan karena bisa bergantian dalam mengutarakan pendapat jadi lebih tahu karakter teman teman, saya juga menjadi punya besti karena kelompokan dengan si A”

Peserta didik berinisial M menambahkan



“Tidak ada sih mbak, sejauh ini saat pelajaran ipas kondusif tidak ada yang nakal, karena kalo nakal tidak ada yang mau mengajari ketika dia tidak bisa memahami materi” (wawancara 8 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* yang digunakan oleh bapak Y, peserta didik dapat menerima materi yang diajarkan dengan baik karena peserta didik lebih fokus untuk mencapai skor dan kolaborasi dalam kelompok serta lebih bersemangat sehingga tidak ada kesempatan dalam melakukan perilaku kontraproduktif, Hal ini didukung oleh bapak Y selaku guru kelas IV yang mengutarakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Rata-rata kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran ipas 80% dapat menerima. Sisanya ya ada yang kurang bukan tidak pintar ya mbak tapi begitu lah kalo tidak diperhatikan cenderung malu bertanya maka dari itu saya selalu berkeliling melihat kelompok jika ada yang kesusahan memahami soal” (wawancara 6 Juni 2024)

Selain itu juga didukung dengan wawancara peserta didik dengan inisial S salah satu siswa dikelas IV sebagai berikut:

“Ya nilai saya lebih bagus pelajaran IPAS daripada mata pelajaran yang lain mbak”

Peserta didik berinisial MG menambahkan:

“Nilai saya bagus bagus pada pelajaran IPAS mbak, dan saya merasa terbantu dengan tutor teman sebaya karena tidak semua siswa berani bertanya ke pak guru karena malu kadang juga lebih paham dijelaskan sama temen kelompok”(wawancara 8 Juni 2024)

Berdasarkan pemaparan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* yang digunakan oleh bapak Y pada mata pelajaran ipas kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam mencegah perilaku kontraproduktif siswa. Dengan beberapa kendala yaitu kurangnya sarana dan prasarana sekolah.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dilapangan baik itu hasil observasi, wawancara, dan angket. Menunjukan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yang diterapkan dalam mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Sembungharjo 02 ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran yang dibawakan efektif dalam mencegah perilaku kontraproduktif. Hal tersebut Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran suasana kelas terlihat kondusif dan peserta didik menyepakati peraturan yang dibuat oleh guru, peserta didik juga menunjukan sikap positif dan saling membantu ketika sesi diskusi pembelajaran IPAS berlangsung. Hal ini di dukung oleh pernyataan bapak Y sebagai berikut :

“Suasan kelas kondusif mbak, karena di awal pembelajaran saya juga menetapkan kesepakatan dan aturan prosedur berkelompok sehingga ketika presentasi, diskusi kelompok, kuis berjalan sesuai rencana”. (wawancara 6 Juni 2024)

Selain itu juga didukung dengan wawancara beberapa peserta didik yang berinisial B salah satu siswa dikelas IV sebagai berikut:

“Kebanyakan teman-teman pada fokus menyelesaikan tugas dari pak Y mbak, banyak yang aktif bertanya juga, ada yang sibuk ngajarin temen kelompoknya. tetapi ada juga yang diam aja biasanya anaknya pemalu” (wawancara 8 Juni 2024)

Selain membandingkan hasil wawancara dengan wawancara, hal tersebut juga di didukung hasil jawaban angket peserta didik menunjukan 84% siswa setuju dengan pernyataan belajar IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat menciptakan suasana kelas kondusif dan meningkatkan sikap social siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik itu observasi, wawancara, dan angket. Model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* yang digunakan oleh bapak Y dapat dinyatakan efektif dalam mencegah perilaku kontraproduktif, peserta didik terlihat fokus dalam pembelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru serta tanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok tanpa berbuat gaduh dan onar. Hal ini didukung oleh bapak Y selaku guru kelas IV yang mengutarakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Melalui sepengalaman saya diskusi dan berkelompok itu siswa bisa belajar toleransi sesama teman, menghargai pendapat kelompok saling memotivasi dan membantu untuk memahami materi sehingga menghasilkan nilai baik. Selain itu juga menghilangkan persaingan yang tidak sehat dalam belajar, sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial siswa sehingga terjalin kepekaan empati diantara teman sebaya mba. Jadi menurut

saya efektif untuk mencegah perilaku kontraproduktif mbak”.  
(wawancara 6 Juni 2024)

Selain itu juga didukung dengan wawancara peserta didik inisial  
MG salah satu siswa dikelas IV sebagai berikut:

“Tidak ada yang berbuat gaduh kalo pelajaran ipas tapi kalo jamkos sering mbak hehe, saya senang kelompokan karena bisa bergantian dalam mengutarakan pendapat jadi lebih tahu karakter teman teman, saya juga menjadi punya besti karena kelompokan dengan si A”

Peserta didik berinisial M menambahkan

“Tidak ada sih mbak, sejauh ini saat pelajaran ipas kondusif tidak ada yang nakal, karena kalo nakal tidak ada yang mau mengajari ketika dia tidak bisa memahami materi” (wawancara 8 Juni 2024)

Hal tersebut juga di didukung hasil jawaban angket peserta didik menunjukkan 84% siswa setuju dengan pernyataan model pembelajaran kooperatif dirasakan dapat mencegah perilaku kontraprouktif dalam kegiatan belajar mengajar(KBM).

Hal ini sesuai dengan penelitian beberapa ahli yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan social siswa. Salah satunya (Ridwan, 2022) yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* aktifitas belajar siswa menjadi lebih hidup dan kondusif, siswa lebih berani mengemukakan pendapat serta menghargai pendapat orang

lain, menunjukkan sikap toleransi terhadap teman serta dalam kegiatan berkelompok mereka melakukan kerja sama, saling mengeluarkan pendapat untuk memahami kompetensi yang diharapkan.

Menciptakan kelas yang kondusif dan membuat peserta didik aktif dapat diterapkan dengan berbagai model pembelajaran, namun bapak Y dalam proses pembelajaran lebih sering menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* karena model pembelajaran ini dianggap mampu menciptakan kelas yang kondusif dan mencegah perilaku kontraproduktif siswa dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan Makarim (2019) Model pembelajaran diperlukan tidak hanya mampu mejadikan peserta didik cerdas intelektual namun juga cerdas dalam hal emosional.

Dalam dunia pendidikan, setiap guru berhadapan dengan tantangan yang unik dan dinamis di dalam kelas. Hal ini menuntut mereka untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan situasi kelas mereka. Setiap guru pasti memiliki alasan tersendiri dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan. Alasan-alasan ini mencakup biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor mencakup karakter siswa, tujuan pembelajaran, konteks budaya, pengalaman, serta pengaruh teori pendidikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02, bapak Y ingin menjadikan peserta didik yang memiliki sikap positif berkarakter dan cinta lingkungan seperti yang di ungkapkan oleh bapak Y sebagai berikut:

“Saya berusaha menciptakan peserta didik yang bersikap positif berkarakter dan cinta terhadap lingkungan sekitarnya mbak, dengan model pembelajaran stad siswa belajar menghargai perbedaan, tidak individualis, belajar menerima perbedaan pendapat yang saya lihat siswa menjadi lebih peduli terhadap teman. Selain itu siswa juga lebih senang belajar dan berdiskusi dengan teman-teman kelompok sehingga mereka lebih produktif dan mengurangi perilaku kontraproduktif”. (wawancara 6 Juni 2024)

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pemaparan data hasil observasi, wawancara dan angket. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif meningkatkan perilaku positif peserta didik seperti menghargai pendapat teman, menaati aturan guru, terjalin keakraban antar teman dan mengikuti pelajaran dengan kondusif karena pada dasarnya dalam belajar kelompok akan menimbulkan keaktifan peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang akan menimbulkan kolaborasi, saling memberi dan menerima baik dari perkataan maupun perbuatan, tumbuhnya rasa toleransi dan keberanian sehingga peserta didik terhindar dari perilaku kontraproduktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan mengenai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yang diterapkan dalam mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Sembungharjo 02 maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yang diterapkan dalam mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Sembungharjo 02 ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran yang dibawakan efektif dalam mencegah perilaku kontraproduktif, melalui beberapa langkah-langkah pembelajaran atau scenario pembelajarn yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran, mengelompokan siswa, memberikan tugas kepada kelompok untuk di diskusikan, siswa diminta mempersentasikan hasil kerja kelompoknya, memberikan kuis kepada setiap peserta didik secara individual, memberi penghargaan kepada kelompok yang paling banyak mendapatkan skor berupa reward. Dan juga Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* memberikan pemahaman lebih dalam proses pembelajaran karena terdapat tutor teman sebaya. Dimana model pembelajaran tersebut banyak disukai karena proses pembelajarannya dilakukan secara bersama-sama dengan teman. Jadi peserta didik

merasa semangat, tidak mudah merasa jenuh sehingga terhindar dari perilaku kontraproduktif.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diperoleh dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengajukan beberapa saran yang sekiranya bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Bagi pihak sekolah diharapkan mengadakan pelatihan berkala bagi guru dalam mengatasi perilaku kontraproduktif.
2. Bagi guru diharapkan untuk selalu menerapkan dan mengembangkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* sehingga bisa membangun perilaku positif, motivasi dan semangat bagi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peneliti diharapkan agar bisa menjadi acuan dalam menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran IPAS pada siswa yang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Acil, R & Dkk. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Sikap Kompetitif pada Siswa Sekolah Dasar, 5(1), 447-459.
- Balqist, A., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Penggunaan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berfikir tingkat tinggi. *Jurnal Bioterdik*, 7(2), 103-111.
- Dewi, I. G. A. C., Sujana, I. W., & Suniasih, N. W. 2019. Korelasi antara sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan kopetensi pengetahuan IPS. *International Journal of Elementary Education*, 3(1), 62-69. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i1.17657>
- Diponegoro , A. M., Erita, Y. D. S., & Bashori, K. (2020). Perilaku Kontraproduktif di Kalangan Pelajar Indonesia. *Jurnal Internasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Maju*, 29(6), 44-47.
- Eggen., Paull, & D. Kauchak. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Jakarta: PT. Indeks.
- Fanny , A. M., Susiloningsih, W., & Irianto, A. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Mengembangkan Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 74(2), 310-311.

- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. 2020. Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemik covid-19. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 121-132. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.1097.3>
- Hidayat, Isnu. (2019). *Strategi Pembelajaran Populer*. Jakarta: Kencana, h. 244-245.
- Ibrahim, D. S., Aswasulasikin., & Agustina, B. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 108.
- Ismiyanti, Yulina. (2016). Peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis media visual di kelas IV SDN 02 Temulus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3(1), 1-6
- Jupriyanto & Dkk. (2020). Analisis Tingkat Berfikir Kreatif Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here Di Kelas IV SD Negeri Cebongan 2 Salatiga. *Jurnal Ilmiah Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 69-82.
- Ridwan, A., Asdiniah, E. N., & Siti. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Sikap Kompetitif pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal on Education*, 5(1), 451-456..
- Yani, H. (2020). Meningkatkan Pendidikan Karakter dan Pemahaman Konsep Geografi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Google Form. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(2), 171-179.

Zainur , M., Rusdi. (2017). Pengaruh Kontrol Diri dan Kesadaran pada Perilaku Akademik yang Kontraproduktif. *AFEBI Management and Business Review*, 2(1)

